

## BAB II KERANGKA TEORI

### A. Nilai Akidah

#### 1. Pengertian Nilai

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia nilai adalah penilaian, suatu sifat penting (hal-hal) yang dianggap perlu atau berguna bagi kemanusiaan dan dapat mendorong manusia mencapai mereka.<sup>1</sup> Dalam bahasa Arab istilah nilai sering disebut dengan *al-Qimah* atau *al-Taqdir*.<sup>2</sup> Dalam pandangan Steeman, nilai merupakan sesuatu yang memberi makna dalam hidup, memberi kehidupan sebuah pola, titik awal, dan tujuan dalam kehidupan. Keberanian sangat dihargai dan dapat menambah warna dan semangat pada sikap seseorang. Nilai ini lebih dari sekadar keyakinan. Nilai selalu mengacu pada keadaan pikiran dan tindakan, sehingga nilai dan moral memiliki hubungan yang sangat erat. Nilai merupakan kualitas pada sesuatu yang menyebabkan orang menyukai, menginginkan, mengejar, menghargai dan berguna serta dapat membuat orang yang menghayatinya menjadi bermanfaat.<sup>3</sup>

Secara definitif, moral adalah "...nilai-nilai yang tertanam dalam kepribadian seseorang...". Nilai-nilai ini bersifat religius, seperti semua nilai yang ada dalam masyarakat.<sup>4</sup> Nilai adalah suatu atribut atau tujuan hidup seseorang atau suatu kelompok, dan caranya adalah agar yang bersangkutan menginginkan atau harus menerapkan atribut atau tujuan tersebut.<sup>5</sup>

Secara filosofis, nilai berkaitan erat dengan masalah etika. Etika juga sering disebut sebagai filsafat nilai, yang

---

<sup>1</sup> Muhammad Ali, *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pustaka Amani, 2006), 269.

<sup>2</sup> Anas Sudion, *Pengantar Evaluasi Pendidikan* (Jakarta: PT Grafindo Persada, 2005), 1.

<sup>3</sup> Eka Darmaputera, *Pancasila: Identitas Dan Modernitas Tinjauan Etis Dan Budaya* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1987), 65.

<sup>4</sup> Nur Laila, *Kualitas Guru Abad XXI* (Palembang: Tunas Gemilang Press, 2012), 40.

<sup>5</sup> Ali Nurdin, *Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Universitas Terbuka, 2011), 242.

membahas mengenai nilai-nilai moral sebagai acuan tindakan dan perilaku manusia dalam segala aspek kehidupannya. Dalam konteks etika pendidikan Islam, maka sumber etika dan nilai-nilai yang paling otentik adalah Al-Qur'an dan As-Sunnah.<sup>6</sup>

Nilai merupakan bagian yang berperan sangat penting dan berguna sebagai tolak ukur tindakan atau perbuatan yang dilakukan oleh setiap manusia. Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa nilai adalah suatu hal yang dianggap memiliki makna, baik makna positif maupun negatif, baik atau buruk, benar atau salah.

## 2. Pengertian Akidah

Menurut pengertian secara bahasa, kata akidah berasal dari bahasa Arab dan akarnya adalah kata *aqada-ya'qidu-'aqdan-'aqidatan*. *'Aqdan* yang memiliki arti simpulan, kesepakatan dan ikatan yang kuat. Setelah terbentuk menjadi *'aqidah* berarti keyakinan. Keterkaitan antara makna kata *'aqdan* dan *'aqidah* adalah keyakinan yang berakar kuat dalam hati, bersifat mengikat dan mengandung kesepakatan.<sup>7</sup>

Secara terminologi, Hasan Al-Banna mengungkapkan akidah sebagai sesuatu yang harus diyakini kebenarannya oleh hati, membawa ketenangan jiwa, menjadi keyakinan tanpa adanya unsur keraguan sedikitpun. Menurut Abu Bakar al-Jazairy akidah adalah berbagai kebenaran yang dapat diterima secara umum oleh manusia berdasarkan akal, wahyu, dan fitrah. Kebenaran terukir dalam hati kemudian diyakini kesahihan dan keberadaannya secara pasti dan segala sesuatu yang bertentangan dengan kebenaran itu akan ditolak.<sup>8</sup>

Berdasarkan kedua definisi diatas ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam memahami akidah. Pertama, setiap orang memiliki naluri untuk mengakui kebenaran, indera untuk mencari kebenaran dan wahyu dijadikan

---

<sup>6</sup> Said Aqil Husain Al Munawar, *Aktualisasi Nilai-Nilai Qur'an dalam Sistem Pendidikan Nasional* (Ciputat: Ciputat Press, 2005), 3.

<sup>7</sup> Alnida Azty and others, 'Hubungan Antara Aqidah Dan Akhlak Dalam Islam', 1,2 (2018), 122–26.

<sup>8</sup> Yunahar Ilyas, *Kuliah Akidah Islam* (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2020), 1.

sebagai pedoman untuk menilai mana yang baik dan mana yang buruk. Yang kedua adalah keyakinan yang teguh untuk menghindar dari berbagai kebingungan dan keragu-raguan. Dan ketiga adalah akidah harus mampu mendatangkan ketentraman jiwa kepada orang yang mempercayainya.<sup>9</sup>

Ada beberapa istilah lain yang memiliki makna sama atau hampir identik dengan istilah akidah, yaitu iman dan tauhid. Istilah pertama adalah iman, ada sebagian orang yang menyamakan iman dan akidah, kemudian sebagian orang lain membedakannya. Bagi orang yang membedakannya, akidah hanyalah bagian dari aspek hati dari iman, karena iman mencakup aspek lahir dan batin. Menurut ulama Salaf (Imam Malik, Imam Ahmad, dan Imam Syafi'i), mengungkapkan bahwa iman adalah suatu perkara yang diyakini didalam hati, diucapkan dengan lisan, dan diamalkan dengan tingkah laku perbuatan. Istilah akidah yang kedua yaitu tauhid, yang artinya meng-Esakan Allah SWT. Ajaran tauhid merupakan sebuah tema sentral dari akidah dan iman, oleh karena itu akidah dan iman disamakan juga dengan istilah tauhid.<sup>10</sup>

Menurut beberapa pengertian nilai dan akidah diatas, dapat disimpulkan bahwa nilai akidah merupakan seperangkat keyakinan dan rujukan yang dianggap penting bagi hubungan seseorang dengan Tuhannya, yang nantinya dapat memberikan corak khusus terhadap pola pikir atau perbuatannya.

### 3. Sumber Akidah Islam

Sumber akidah Islam adalah Al-Qur'an dan As-Sunnah. Artinya segala sesuatu Allah SWT sampaikan didalam Al-Qur'an dan yang disampaikan oleh Rasulullah dalam sunnahnya yang wajib diimani (diyakini dan diamalkan).<sup>11</sup>

Akal pikiran bukanlah menjadi sumber akidah, tetapi hanya digunakan untuk memahami nash-nash yang terdapat dalam kedua sumber akidah tersebut dan jika perlu mencoba

---

<sup>9</sup> Agus Miswanto, *Agama, Keyakinan, Dan Etika* (Magelang: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Studi Islam, 2012), 50.

<sup>10</sup> Yunahar Ilyas, *Kuliah Akidah Islam*, 4.

<sup>11</sup> Yunahar Ilyas, *Kuliah Akidah Islam*, 6.

membuktikan secara ilmiah kebenaran yang disampaikan oleh Al-Qur'an dan As-Sunnah. Hal tersebut juga harus didasari dengan suatu kesadaran bahwa kemampuan akal sangat terbatas, sesuai dengan terbatasnya kemampuan semua makhluk Allah SWT. Akal tidak akan mampu mencapai jangkauan *masail ghaibiyah* (masalah ghaib), bahkan akal tidak akan mampu menjangkau hal-hal yang tidak dibatasi oleh ruang dan waktu. Misalnya, akal tidak akan mampu menjawab pertanyaan kekal itu sampai kapanpun, bahkan akal tidak akan mampu menunjukkan tempat yang tidak ada di darat, di udara, di laut dan dimanamana. Karena kedua hal tersebut tidak dibatasi oleh waktu dan ruang. Oleh karena itu, akal tidak boleh dipaksa untuk memahami hal-hal ghaib tersebut dan menjawab pertanyaan mengenai segala sesuatu tentang hal-hal ghaib itu. Akal hanya perlu membuktikan jujurkah atau dapatkah kejujuran si pembawa berita mengenai hal-hal ghaib tersebut dibuktikan secara ilmiah dengan akal pikiran manusia? Hanya itu.<sup>12</sup>

#### 4. Ruang Lingkup Akidah

Menurut Hasan Al-Banna ruang lingkup pembahasan akidah meliputi: (1) *ilahiah*, yaitu pembahasan mengenai segala perkara yang berkaitan dengan *ilah* (Tuhan), seperti wujud Allah, nama-nama dan sifat-sifat Allah, perbuatan-perbuatan (*af'al*) Allah, dan lain sebagainya; (2) *nubuwwah*, yaitu pembahasan mengenai segala perkara yang ada kaitannya dengan Nabi dan Rasul, termasuk pembahasan mengenai kitab-kitab Allah, mukjizat, dan lain sebagainya; (3) *rohaniyah*, yaitu pembahasan mengenai alam metafisik, seperti malaikat, jin, iblis, setan dan ruh; (4) *sam'iyah*, yaitu pembahasan mengenai segala perkara yang dapat diketahui hanya melalui *sam'i*, yaitu dalil naqli yang berupa Al-Qur'an dan As-Sunnah, seperti alam barzakh, alam akhirat, dan azab dalam kubur.<sup>13</sup>

---

<sup>12</sup> Yunahar Ilyas, *Kuliah Akidah Islam*, 7.

<sup>13</sup> Departemen Agama, *Buku Teks Pendidikan Agama Islam Pada Perguruan Tinggi Umum* (Jakarta: Departemen Agama RI, 2001), 105.

Al-Qur'an telah menjelaskan bahwa hubungan antara akidah (iman atau kepercayaan) dengan syari'ah (amal shalih) merupakan hubungan yang tidak dapat dipisahkan. Hal ini dijelaskan pada beberapa ayat didalam Al-Qur'an, diantaranya:

إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ كَانَتْ لَهُمْ جَنَّاتُ الْفِرْدَوْسِ نُزُلًا خَالِدِينَ  
فِيهَا لَا يَبْغُضُونَ عَنْهَا حَوْلًا

Artinya: “*Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan mengerjakan perbuatan-perbuatan baik, jadilah mereka itu penghuni surga firdaus, tinggallah mereka disana kekal dan abadi dan mereka itu tidak ingin diganti dengan tempat yang lain.*” (QS. Al-Kahfi: 107-108)<sup>14</sup>

Pada ayat lainjuga dijelaskan:

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهٗ حَيَاتًا طَيِّبَةً وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

Artinya: “*Barangsiapa yang mengerjakan kebaikan baik laki-laki maupun perempuan sedangkan ia beriman, niscaya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan tentulah akan Kami balas amal perbuatannya dengan sesuatu ganjaran yang lebih baik dari yang pernah mereka kerjakan.*” (QS. An-Nahl: 97)<sup>15</sup>

Menurut pendapat dari Mahmud Syaltut didalam kitabnya *al-Islam Aqidah wa Syari'ah*, megelompokkan unsur-unsur pokok keimanan menjadi empat bagian: *pertama*, adanya Allah beserta keesaan-Nya dan bersendiri-Nya dalam penciptaan segala sesuatu, pengaturan keleluasaan bertindak-Nya terhadap alam, serta suci orang dari persekutuan didalam keagungan dan kekuatan. *Kedua*, bahwasanya Allah SWT memilih dan menghendaki dari hamba-hamba-Nya untuk diberikan tugas kerasulan. Dari

<sup>14</sup> Al-Qur'an, Al-Kahfi Ayat 107-108, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 303.

<sup>15</sup> Al-Qur'an, An-Nahl Ayat 97, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 277.

sinilah maka iman kepada para rasul Allah menjadi wajib. *Ketiga*, mempercayai adanya Malaikat, duta wahyu diantara Allah SWT dengan para Rasul-Nya dan kepada kitab-kitab yang diturunkan-Nya sebagai risalah Allah SWT kepada makhluk-makhluk-Nya. *Keempat*, percaya mengenai apa saja yang dikandung oleh risalah-risalah tersebut yang berupa segala persoalan mengenai hari kebangkitan dan hari pembalasan (hari akhirat), pokok kewajiban agama, dan peraturan-peraturan yang diridai Allah untuk hamba-hamba-Nya.<sup>16</sup>

Jikalau dikembalikan kepada sumber pokok ajaran Islam (termasuk akidah), yakni Al-Qur'an dan As-Sunnah, maka pokok-pokok keimanan dalam Islam dirumuskan menjadi enam pembahasan. Maka dari sinilah yang kemudian dikenal dengan "rukun iman yang enam". Keenam rukun iman yang dimaksud adalah iman kepada Allah SWT, iman kepada malaikat Allah SWT, iman kepada kitab-kitab Allah SWT, iman kepada rasul-rasul Allah SWT, iman kepada hari akhir, dan iman kepada qadha dan qadar Allah SWT.<sup>17</sup>

Berikut ini pembahasan dari masing-masing rukun iman:

a. Iman kepada Allah SWT

Beriman kepada Allah SWT adalah meyakini keberadaan Allah yang Maha Pencipta serta mempercayai bahwa tidak ada satupun hal yang menjadi sekutu bagi-Nya. Esensi beriman kepada Allah SWT adalah Tauhid yaitu mengesakan-Nya, baik dalam zat, asma' was-shiffat, maupun af'al (perbuatan)-Nya.

Tauhid dibagi menjadi tiga tingkatan yaitu : a) *Tauhid Rububiyah* (mengimani Allah SWT Sebagai satu-satunya Rabb); b) *Tauhid Mulkiyah* (mengimani Allah sebagai satu-satunya malik); c) *Tauhid Ilahiyah* (mengimani Allah SWT sebagai satu-satunya ilah). Tiga tingkatan tersebut disederhanakan berdasarkan pada firman Allah SWT:

---

<sup>16</sup> Yunahar Ilyas, *Kuliah Akidah Islam*, 88.

<sup>17</sup> Yunahar Ilyas, *Kuliah Akidah Islam*, 89.

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

Artinya: “Segala puji bagi Allah Tuhan seluruh alam.”  
(QS. Al-Fatihah: 1)<sup>18</sup>

مَالِكِ يَوْمِ الدِّينِ

Artinya: “Pemilik hari pembalasan.” (QS. Al-Fatihah: 3)<sup>19</sup>

إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ

Artinya: “Hanya kepada Engkaulah kami menyembah dan hanya kepada Engkaulah kami memohon pertolongan.” (QS. Al-Fatihah: 4)<sup>20</sup>

قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ النَّاسِ

Artinya: “Katakanlah, “Aku berlindung kepada Tuhannya manusia.” (QS. An-Nas: 1)<sup>21</sup>

مَلِكِ النَّاسِ

Artinya: “Raja manusia.” (QS. An-Nas: 2)<sup>22</sup>

إِلَهِ النَّاسِ

Artinya: “Sembahan manusia.” (QS. An-Nas: 3)<sup>23</sup>

ذَلِكُمْ اللَّهُ رَبُّكُمْ لَهُ الْمُلْكُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ ۗ فَأَنَّى تُصْرَفُونَ

Artinya: “Yang (berbuat) demikian itu adalah Allah, Tuhan kamu, Tuhan Yang mempunyai kerajaan. Tidak ada Tuhan selain Dia, maka bagaimana kamu dapat dipalingkan?”

## b. Iman kepada Malaikat Allah SWT

<sup>18</sup> Al-Qur'an, Al-Fatihah Ayat 1, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 1.

<sup>19</sup> Al-Qur'an, Al-Fatihah Ayat 3, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 1.

<sup>20</sup> Al-Qur'an, Al-Fatihah Ayat 4, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 1.

<sup>21</sup> Al-Qur'an, An-Nas Ayat 1, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 603.

<sup>22</sup> Al-Qur'an, An-Nas Ayat 2, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 603.

<sup>23</sup> Al-Qur'an, An-Nas Ayat 3, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 603.

Iman kepada Malaikat adalah mempercayai dengan sepenuh hati tentang adanya malaikat. Malaikat Allah SWT adalah makhluk ghaib yang diciptakan oleh Allah SWT dari cahaya dengan wujud dan sifat-sifat tertentu. Iman kepada Malaikat adalah salah satu dari rukun iman yang tidak boleh dicampur dengan keraguan sedikitpun. Iman kepada Malaikat Allah SWT termasuk dalam *al-birru* (kebajikan) sebagaimana yang dijelaskan dalam firman Allah SWT:

وَلِكِنَّ الْبِرَّ مَنْ آمَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَالْمَلَائِكَةِ

Artinya: “*Tetapi sesungguhnya kebajikan itu ialah beriman kepada Allah, hari kemudian, malaikat-malaikat.*” (QS. Al-Baqarah: 177)<sup>24</sup>

c. Iman kepada Kitab-kitab Allah SWT

Agama Islam mengajarkan kepada para pengikutnya untuk tidak hanya beriman kepada Al-Qur’an saja, namun juga beriman kepada kitab suci Allah SWT yang diturunkan sebelum Al-Qur’an.<sup>25</sup> Sebagaimana firman Allah SWT:

وَالَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِمَا أُنزِلَ إِلَيْكَ وَمَا أُنزِلَ مِنْ قَبْلِكَ

Artinya: “*Dan mereka yang beriman kepada Kitab (Al-Qur’an) yang telah diturunkan kepadamu dan Kitab-kitab yang telah diturunkan sebelumnya...*” (QS. Al-Baqarah: 177)<sup>26</sup>

d. Iman kepada Nabi dan Rasul Allah SWT

Setiap muslim wajib beriman, bahwa Allah SWT telah mengutus kepada manusia beberapa orang rasul (nabi) dari kalangan manusia sendiri yang ditugaskan oleh Allah SWT untuk membimbing manusia menuju

<sup>24</sup> Al-Qur’an, Al-Baqarah Ayat 177, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, 26.

<sup>25</sup> Maulana Muhammad Ali, *Islamologi: Panduan Lengkap Memahami Sumber Ajaran Islam, Rukun Iman, Hukum dan Syari’at Islam* (Jakarta: CV Darul Kutubil Islamiyah, 2016), 210.

<sup>26</sup> Al-Quran, Al-Baqarah Ayat 177, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, 26.

arah jalan yang benar. Rasul atau nabi ada yang disebutkan dalam Al-Qur'an, tetapi ada juga yang tidak disebutkan. Al-Quran menyebutkan kurang lebih 25 nabi dan rasul yang harus diimani oleh setiap muslim. Allah SWT menegaskan hal tersebut melalui firman-Nya:

اَلَيْكَ وَكَلَّمَ اللّٰهُ b وُرْسُلًا قَدْ فَصَّصْنَا هُمْ عَلَيْنِكَ مِنْ قَبْلُ وُرْسُلًا اَمْ قُصِّصْتَهُمْ  
مُؤَسَى تَكَلِّمًا

Artinya: “Dan Kami telah mengutus rasul-rasul yang sungguh telah Kami kisahkan kepadamu dan rasul-rasul yang tidak Kami kisahkan. Dan Allah telah berbicara kepada Musa secara langsung.” (QS. An-Nisa’: 164)<sup>27</sup>

Pada asalnya semua ajaran yang dibawa oleh para nabi dan rasul adalah sama. Jikalau ada perbedaan, itu hanyalah sebatas syariah (jalan menuju Tuhan) sementara akarnya sama, yakni mengenai kepercayaan bahwa Allah itu Tunggal (tauhid), tidak berpasangan, tidak memiliki anak, dan tidak pernah dilahirkan ataupun mati. Allah SWT berfirman:

وَلَقَدْ بَعَثْنَا فِي كُلِّ اُمَّةٍ رَّسُوْلًا اَنْ اَعْبُدُوْا اللّٰهَ وَاجْتَنِبُوا الطَّاغُوْت

Artinya: “Dan Kami telah mengutus kepada setiap umat seorang utusan untuk menyerukan; beribadahlah hanya kepada Allah dan jauhilah tagut (tuhan palsu).” (QS. An-Nahl: 36)<sup>28</sup>

Sebagai seorang muslim, kita diajarkan untuk memiliki sikap toleran terhadap pemeluk agama lain, yaitu agar mereka meyakini kerasulan para nabi yang telah disebutkan Al-Qur'an seperti Nuh, Ibrahim, Musa, Isa, dan Muhammad. Allah SWT berfirman:

مَا كَانَ مُحَمَّدٌ اَبًا اَحَدٍ مِنْ رِجَالِكُمْ وَلٰكِنْ رَّسُوْلَ اللّٰهِ وَخَاتَمَ النَّبِيِّنَ

<sup>27</sup> Al-Qur'an, An-Nisa' Ayat 164, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 103.

<sup>28</sup> Al-Qur'an, An-Nahl Ayat 36, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 270.

Artinya: “Bukanlah Muhammad itu bapak dari seorang laki-laki diantara kamu, tetapi dia adalah rasul dan penutup para Nabi.” (QS. Al-Ahzab: 40)<sup>29</sup>

Allah SWT telah menyediakan bahan-bahan material untuk memenuhi kebutuhan jasmani manusia, bahkan Dia-lah juga yang menyediakan kebutuhan rohani manusia, yaitu dengan mengutus para rasul untuk umat manusia agar kehidupan mereka tidak sama dengan hewan.<sup>30</sup>

e. Iman kepada Hari Akhir

Iman kepada hari akhir adalah meyakini bahwa kehidupan pada alam semesta ini nantinya akan hancur, yang kemudian akan digantikan oleh alam keabadian. Al-Qur’an maupun Hadis telah menyebutkan berbagai aspek yang harus dipercayai berkaitan dengan hari akhir. Misalnya nikmat atau derita di alam kubur, *al-shirat al-mustaqim*, hisab, mizan, pembalasan surga atau neraka, dan pemberian catatan perbuatan manusia perorang selamamasa hidupnya di dunia, baik bagi mereka yang menerima catatan amalnya dengan tangan kanan, tangan kiri, maupun dari balik punggung.

Agama Islam telah mengajarkan kepada para pengikutnya bahwa kehidupan abadi tidak hanya di dunia ini. Allah SWT berfirman:

وَأْتَعُوا يَوْمًا تَرْجُونَ فِيهِ إِلَى اللَّهِ ثُمَّ تُوَفَّى كُلُّ نَفْسٍ مَّا كَسَبَتْ وَهُمْ لَا يُظْلَمُونَ

Artinya: “Takutlah suatu hari yang pada hari itu kamu akan dikembalikan kepada Allah, kemudian setiap orang akan dibalas dengan setimpal segala amal perbuatannya, sedangkan mereka sedikitpun tidak akan dianiaya.” (QS. Al-Baqarah: 281)<sup>31</sup>

Dalam ayat yang lain juga menjelaskan:

<sup>29</sup> Al-Qur’an, Al-Ahzab Ayat 40, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, 422.

<sup>30</sup> Marzuki, *Pembinaan Karakter Mahasiswa Melalui Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum* (Yogyakarta: Ombak, 2012), 98.

<sup>31</sup> Al-Qur’an, Al-Baqarah Ayat 281, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, 46.

يَوْمَ تَقُومُ السَّاعَةُ يُومِعِدُ بَيْتَفَرَقُونَ. فَأَمَّا الَّذِينَ أَمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ فَهُمْ فِي رَوْضَةٍ يُحْبَرُونَ. وَأَمَّا الَّذِينَ كَفَرُوا وَكَذَّبُوا بِآيَاتِنَا وَلِقَاءِ الْآخِرَةِ فَأُولَئِكَ فِي الْعَذَابِ مُحْضَرُونَ

Artinya: “Pada saat terjadinya kiamat, manusia akan tercerai berai. Adapun orang-orang yang beriman dan beramal shalih, maka tinggal di suatu tempat dalam keadaan bersuka ria. Akan tetapi orang-orang yang kafir dan mendustakan ayat-ayat Kami dan tidak percaya pada hari akhir, maka mereka mendapatkan siksaan.” (QS. Ar-Rum: 14-16)<sup>32</sup>

Allah SWT akan memperhitungkan segala perbuatan manusia dengan seadil-adilnya, sehingga tidak ada satu pun perbuatan manusia yang akan terlewat dari pengamatan-Nya. Semua manusia akan diperlakukan oleh Allah SWT secara adil tanpa memilah dan memilih.<sup>33</sup>

f. Iman kepada Qadha dan Qadar Allah SWT

Pengertian secara bahasa, *Qadla* berarti perintah, hukum, memberikan, menghendaki, menjadikan. Arti dari kata *qadar* sendiri adalah batasan, menetapkan ukuran. Penyederhanaan dari penjelasan tersebut adalah *qadla* merupakan ketetapan Allah yang telah ditetapkan (tanpa diketahui oleh siapapun), sedangkan *qadar* adalah ketetapan Allah SWT yang telah terbukti (dapat diketahui ketika sudah terjadi). Iman kepada qadha dan qadar dapat dijelaskan dalam empat hal berikut:

- 1) Meyakini bahwa Allah SWT adalah Dzat Yang Maha Mengetahui dengan pasti peristiwa yang telah dan akan terjadi nantinya. Allah mengetahui segala sesuatu mengenai keadaan para hamba-Nya. Allah SWT mengetahui rezeki, ajal, dan amal perbuatan seluruh makhluk ciptaan-Nya. Allah SWT berfirman:

<sup>32</sup> Al-Qur'an, Ar-Rum Ayat 14-16, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 404.

<sup>33</sup> Marzuki, *Pembinaan Karakter Mahasiswa Melalui Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi*, 99.

إِنَّ اللَّهَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ

Artinya: “*Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui segala sesuatu.*” (QS. Al-Ankabut: 62)<sup>34</sup>

اللَّهُ الَّذِي خَلَقَ سَبْعَ سَمَاوَاتٍ وَمِنَ الْأَرْضِ مِثْلَهُنَّ يَتَنَزَّلُ الْأَمْرُ بَيْنَهُنَّ  
لِتَعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ وَأَنَّ اللَّهَ قَدْ أَحَاطَ بِكُلِّ شَيْءٍ  
عِلْمًا

Artinya: “*Allahlah yang menciptakan tujuh langit dan seperti itu pula bumi. Perintah Allah berlaku padanya, agar kamu mengetahui bahwa Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu. Dan sesungguhnya Allah, pengetahuan-Nya meliputi segala sesuatu.*” (QS. At-Thalaq: 12)<sup>35</sup>

- 2) Meyakini akan adanya aturan yang telah diberikan oleh Allah SWT kepada setiap makhluk-Nya. Allah SWT berfirman:

قَدْ عَلِمْنَا مَا تَنْقُصُ الْأَرْضُ مِنْهُمْ وَعِنْدَنَا كِتَابٌ حَفِيظٌ

Artinya: “*Sesungguhnya Kami telah mengetahui apa yang dihancurkan oleh bumi dan tubuh-tubuh mereka dan pada sisi Kami pun ada kitab yang memelihara (mencatat).*” (QS. Qaf: 4)<sup>36</sup>

- 3) Meyakini bahwa kehendak Allah SWT itu adalah bersifat pasti dan tidak bisa diganggu gugat ataupun diubah. Jika Allah SWT berkehendak, maka terjadilah, dan jika Allah SWT tidak berkehendak, maka tidak akan terjadi. Allah SWT berfirman:

إِنَّ اللَّهَ يَفْعَلُ مَا يُشَاءُ

<sup>34</sup> Al-Qur'an, Al-Ankabut Ayat 62, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 402.

<sup>35</sup> Al-Qur'an, At-Thalaq Ayat 12, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 558.

<sup>36</sup> Al-Qur'an, Qaf Ayat 4, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 517.

Artinya: “*Sesungguhnya Allah berbuat atas segala yang Dia kehendaki.*” (QS. Al-Hajj: 18)<sup>37</sup>

Allah SWT juga berfirman:

إِنَّمَا أَمْرُهُ إِذَا أَرَادَ شَيْئًا أَنْ يَقُولَ لَهُ كُنْ فَيَكُونُ

Artinya: “*Sesungguhnya perintah Allah apabila Dia menghendaki sesuatu hanyalah berkata “jadilah” maka terwujudlah kehendak-Nya.*” (QS. Yasin: 82)<sup>38</sup>

Allah SWT juga berfirman:

وَمَا تَشَاءُونَ إِلَّا أَنْ يَشَاءَ اللَّهُ كَانَ عَلَيْنَا حَكِيمًا

Artinya: “*Dan tidaklah kamu berkehendak kecuali apabila dikehendaki Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana.*” (QS. Al-Insan: 30)<sup>39</sup>

4) Meyakini bahwa Allah SWT adalah pencipta seluruh makhluk di dunia ini. Tidak ada pencipta selain Dia dan tidak ada Rabb selain Dia. Allah SWT berfirman:<sup>40</sup>

اللَّهُ خَالِقُ كُلِّ شَيْءٍ وَهُوَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ وَكِيلٌ

Artinya: “*Allah adalah pencipta segala sesuatu dan Dia adalah pemelihara atas mereka.*” (QS. Az-Zumar: 62)<sup>41</sup>

Allah SWT juga berfirman:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اذْكُرُوا نِعْمَةَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ هَلْ مِنْ خَالِقٍ غَيْرُ اللَّهِ يَرْزُقُكُمْ مِنْ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ فَأَنَّى تُؤْفَكُونَ

<sup>37</sup> Al-Qur'an, Al-Hajj Ayat 18, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 333.

<sup>38</sup> Al-Qur'an, Yasin Ayat 82, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 444.

<sup>39</sup> Al-Qur'an, Al-Insan Ayat 30, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 579.

<sup>40</sup> Marzuki, *Pembinaan Karakter Mahasiswa Melalui Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi*, 100.

<sup>41</sup> Al-Qur'an, Az-Zumar Ayat 62, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 464.

Artinya: *“Wahai manusia, ingatlah terhadap nikmat Allah yang telah diberikan kepada kamu sekalian, lalu adakah pencipta selain Allah yang memberikan rezeki kepadamu dari langit dan bumi?... Tidak ada tuhan selain Allah, lalu mengapa kamu berpaling?...”* (QS. Fathir: 3)<sup>42</sup>

## 5. Fungsi Akidah

Akidah merupakan sebuah dasar, fondasi untuk mendirikan konstruksi sebuah bangunan. Semakin tinggi bangunan yang akan didirikan, maka juga harus semakin kuat pula fondasi yang harus dibuat. Jika fondasinya lemah, bangunan tersebut akan tahan lama dan akan mudah runtuh. Tidak ada bangunan yang dibangun tanpa adanya sebuah fondasi, karena fondasi adalah dasar dari sebuah bangunan.

Jikalau kita membagi ajaran agama Islam ke dalam sistematika akidah. Ibadah, Akhlak, dan Muamalat, atau Aqidah, Syari'ah dan Akhlak, atau Iman, Islam, dan Ihsan, maka ketiga aspek atau keempat aspek tersebut tidak dapat dipisahkan satu sama lainnya. Aspek-aspek tersebut mempunyai keterikatan satu sama lain.

Seseorang ketika mempunyai akidah yang kuat, pasti dia akan menjalankan ibadah dengan tertib, memiliki akhlak yang mulia dan bermu'amalat dengan baik. Ibadah seseorang tidak akan diterima oleh Allah SWT jika tidak dilandasi dengan adanya akidah. Seseorang tidaklah disebut orang yang berakhlak mulia jika tidak memiliki akidah yang benar. Begitu seterusnya meskipun jika dilihat dari berbagai sisi.

Seseorang bisa saja memanipulasi agar terhindar dari kewajiban formal, misalnya zakat, namun dia tidak akan bisa menghindari dari akidah. Atau seseorang bisa saja berpura-pura melaksanakan ajaran formal Islam, tetapi Allah SWT tidak akan memberikan nilai kepada orang tersebut jika tidak dilandasi dengan akidah yang benar (iman).

Hal tersebut merupakan sebab mengapa Rasulullah SAW selama 13 tahun periode Mekah memusatkan

---

<sup>42</sup> Al-Quran, Fathir Ayat 3, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 433.

dakwahnya untuk membentuk akidah yang benar dan kokoh. Maka, dengan akidah yang kokoh tersebut, sehingga bangunan Islam dengan mudah dapat berdiri dengan kuatnya di periode Madinah dan bangunan tersebut akan bertahan terus menerus sampai nanti akhir kiamat.<sup>43</sup>

## B. Pendidikan Agama Islam

Menurut pendapat yang dikemukakan oleh Zuhairini, Pendidikan Agama Islam atau yang sering disebut dengan PAI merupakan usaha sadar secara sistematis dan pragmatis dalam upaya untuk membantu peserta didik agar mereka hidup sesuai dengan apa yang telah diajarkan oleh agama Islam.<sup>44</sup> Muhaimin juga menjelaskan bahwa, Pendidikan Agama Islam (PAI) sendiri juga merupakan bagian dari Pendidikan Islam. Pendidikan Agama Islam merupakan sebutan untuk kegiatan mengajarkan segala hal mengenai agama Islam.<sup>45</sup>

Nazarudin menjelaskan bahwa, Pendidikan Agama Islam adalah suatu upaya terencana yang digunakan untuk membekali para peserta didik dalam hal untuk memahami, menghayati, meyakini, dan mengamalkan ajaran agama Islam, baik melalui kegiatan pembelajaran, bimbingan, maupun berbagai latihan yang telah diberikan.<sup>46</sup> Pendidikan Agama Islam dapat diartikan dalam dua pengertian yaitu:

1. Sebagai proses untuk menanamkan agama Islam.
2. Sebagai bahan untuk mengkaji segala sesuatu yang menjadi materi dari proses penanaman atau pendidikan itu sendiri.

Berdasarkan dari beberapa pengertian Pendidikan Agama Islam (PAI) diatas, penulis menyimpulkan bahwa Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan salah satu bagian dari Pendidikan Islam yang berperan sebagai proses ataupun sebagai bahan kajian pembelajaran yang digunakan untuk membentuk peserta didik sesuai dengan ajaran Islam, yang diajarkan pada lembaga pendidikan.

---

<sup>43</sup> Yunahar Ilyas, *Kuliah Akidah Islam*, 10.

<sup>44</sup> Novan Ardy Wiyani, *Inovasi Kurikulum dan Pembelajaran PAI SMA Berbasis Pendidikan Karakter* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2020), 46.

<sup>45</sup> Sutiah, *Pengembangan Model Pendidikan Agama Islam* (Sidoarjo: Nizamia Learning Center, 2018), 18.

<sup>46</sup> Wiyani, *Inovasi Kurikulum dan Pembelajaran PAI SMA Berbasis Pendidikan Karakter*, 47.

## C. Novel

### 1. Pengertian Novel

Jenis karya sastra yang menarik untuk dikaji salah satunya ialah novel. Novel merupakan salah bentuk karya sastra yang dapat menyuguhkan secara meluas narasi kehidupan masyarakat, karena novel sendiri merupakan cermin dari kehidupan yang dialami oleh masyarakat. Bagi seorang pecinta sastra tidak akan pernah bosan untuk selalu membaca novel, cerita yang disajikan oleh sang pengarang dalam sebuah novel selalu mengikuti perkembangan zaman. Sehingga hasil karya yang diciptakan selalu menyajikan berbagai hal yang sedang berkembang dalam kehidupan masyarakat itu sendiri. Salah satu tujuan mempelajari genre karya sastra tersebut adalah tidak hanya untuk mengungkap nilai estetis dari hubungan antar unsur pembangun karya, tetapi juga diharapkan dapat mengadopsi nilai-nilai yang terkandung dalam karya tersebut. Tidak hanya untuk dinikmati, tetapi juga untuk dipahami dan dimanfaatkan oleh masyarakat. Banyak manfaat yang dapat diambil dari sebuah novel. Karya sastra (novel) menggambarkan perubahan mentalitas pada masyarakat, perilaku, tata nilai, dan bentuk kebudayaan lainnya dalam masyarakat. Karya sastra merupakan penggambaran dari seluruh aspek kehidupan pada masyarakat. Hal ini sesuai dengan asumsi bahwa sastra tidak diciptakan dalam suatu keadaan kekosongan budaya.<sup>47</sup>

Istilah novel dalam bahasa Inggris, yang kemudian masuk ke Indonesia berasal dari bahasa Italia *novella* (Jerman: *novelle*). Menurut pengertian secara harfiah *novella* berarti sebuah barang baru yang kecil, yang kemudian diartikan sebagai cerita pendek dalam bentuk prosa. Kata novel memiliki arti yang sama dengan istilah Indonesia yaitu novelet, (Inggris: *novelette*), yang memiliki arti sebuah karya prosa fiksi yang cukup panjang, namun tidak terlalu panjang, tetapi juga tidak terlalu pendek.<sup>48</sup>

---

<sup>47</sup> Rina Hayati Maulidiah, 'Analisis Nilai Religius Pada Novel Wedding Agreement Karya Eria Chuzaimiah', 2018, 62–69.

<sup>48</sup> Lingua Rima and others, 'Lingua Rima: Jurnal Pendidikan Program Studi Bahasa Dan Sastra Indonesia Vol.6 No.2 Juli 2017', 6.2 (2017), 15–22.

Berikut ini adalah pengertian novel menurut para ahli:

1. Nurgiantoro berpendapat bahwa, novel sebagai sebuah karya fiksi menawarkan sebuah dunia yang berisi model kehidupan yang diidealkan, dunia imajinatif yang dibangun melalui berbagai unsur intrinsiknya seperti peristiwa, plot, tokoh dan penokohan, latar, dan sudut pandang yang semua elemen tersebut bersifat imajinatif, meskipun yang semua yang direalisasikan pengarang sengaja dianalogikan dengan dunia nyata tampak seperti sungguh ada dan benar terjadi, hal ini terlihat dari sistem koherensinya sendiri.<sup>49</sup>
2. Tarigan menjelaskan bahwa, kata novel berasal dari bahasa latin *novellus* yang juga berasal dari kata *noveis* yang berarti baru. Alasan dikatakan baru karena jika dibandingkan dengan jenis-jenis karya sastra lain seperti puisi, drama, dan lain-lain, maka jenis novel ini baru muncul kemudian setelah jenis-jenis karya sastra tersebut.<sup>50</sup>

Berdasarkan beberapa sudut pandang dari beberapa ahli tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa novel merupakan gagasan yang sengaja dirancang oleh pengarangnya untuk mengungkapkan pikiran atau gagasannya, diolah oleh pengarangnya yang kemudian dihubungkan dengan kejadian atau peristiwa disekelilingnya, atau dapat juga berupa pengalaman orang lain maupun pengarangnya. Pola penulisannya mengalir bebas dan tidak dibatasi oleh kaidah-kaidah seperti yang terdapat dalam puisi.

## 2. Macam-macam Novel

### a. Novel Romantis

Novel romantis merupakan sebuah novel yang bertemakan percintaan. Novel inikhusus dibaca oleh para remaja dan orang dewasa. Alur ceritanya yaitu pertemuan antar dua tokoh yang berlawanan jenis, yang ditulis semenarik mungkin untuk menarik minat baca.

---

<sup>49</sup> Burhan Nurgiantoro, *Teori Pengkajian Fiksi* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2010), 17.

<sup>50</sup> Henry Guntur Tarigan, *Prinsip-Prinsip Dasar Sastra* (Bandung: Angkasa, 2000), 164.

Kemudian dilanjutkan dengan konflik-konflik percintaan hingga mencapai sebuah titik puncak konflik (klimaks), lalu diakhiri dengan sebuah *ending* yang kebanyakan mempunyai tiga cabang yaitu: *happy ending* (dua tokoh utama bersatu), *sad ending* (dua tokoh utama tidak bersatu), dan *ending* menggantung (pembaca dibiarkan menyelesaikan sendiri kisah tersebut).

b. Novel Komedi

Novel ini merupakan sebuah novel yang ditulis dengan gaya bahasa yang santai yang disertai dengan gaya humor yang mudah dipahami, serta memuat cerita humor yang menarik.

c. Novel Religi

Novel ini bisa saja merupakan kisah romantis atau inspiratif yang ditulis dari perspektif agama. Atau dapat dikatakan novel ini lebih spesifik tentang agama meski tema tersebut sangat beragam.

d. Novel Horor

Novel ini merupakan novel yang bercerita mengenai hantu dan hal-hal mistis lainnya. Bagian yang menarik dari novel ini adalah latar tempatnya, yang sebagian besar sebagai sumber hantu. Cerita dalam novel tersebut biasanya disajikan dalam bentuk sekelompok orang yang bepergian ke tempat-tempat angker.

e. Novel Misteri

Novel misteri biasanya memuat teka-teki rumit yang bertujuan untuk merespon pembacanya agar berpartisipasi dalam menyelesaikan masalah tersebut. Novel ini bersifat mistis, dan keras. Tokoh-tokoh yang terlibat didalam cerita biasanya banyak dan beragam, seperti polisi, detektif, ilmuwan, budayawan, dan lain sebagainya.

f. Novel Inspiratif

Novel ini menyajikan sebuah cerita yang dapat memberikan inspirasi bagi pembacanya. Biasanya novel inspiratif ini banyak berasal dari cerita nonfiksi atau nyata. Tema yang disuguhkan pun banyak, seperti mengenai pendidikan, ekonomi, politik, prestasi, dan percintaan. Gaya bahasa yang digunakan juga dapat

dikatakan terkesan kuat, deskriptif, dan akhirnya memenuhi karakter tokoh yang tidak terduka.<sup>51</sup>

### 3. Unsur-unsur Novel

Novel terdiri dari berbagai unsur. Unsur tersebut meliputi unsur dalam dan unsur luar atau biasa dikenal dengan istilah intrinsik dan ekstrinsik.

#### a. Unsur Intrinsik

Unsur intrinsik dari sebuah novel merupakan unsur yang membentuk sebuah karya sastra dari dalam yang berupa struktur suatu karya sastra.<sup>52</sup> Hal ini senada dengan pendapat dari Nurgiantoro yang menyatakan bahwa unsur intrinsik sebuah novel adalah unsur-unsur yang secara langsung ikut serta membangun sebuah cerita.<sup>53</sup>

Menurut Welek bahwa unsur intrinsik merupakan unsur yang melekat pada karya sastra itu sendiri. Kombinasi antar berbagai unsur inilah yang membuat sebuah novel dapat berwujud. Para ahli membagi unsur intrinsik prosa antara lain: alur (plot), tokoh, watak, penokohan, latar cerita (setting), titik pandang (sudut pandang), gaya bahasa, amanat, dan tema.<sup>54</sup> Berbeda dengan unsur ekstrinsik, unsur ini adalah unsur yang berada diluar teks sastra tersebut, tetapi secara tidak langsung memengaruhi struktur teks dan sistem organisme pada sebuah sastra. Pemahaman unsur ekstrinsik pada suatu karya akan membantu dalam hal pemahaman makna pada sebuah karya, mengingat bahwa karya sastra tidak akan muncul dari situasi kekosongan budaya.<sup>55</sup>

---

<sup>51</sup> Welly Santiung, Kesantunan Berbahasa dalam Tuturan Novel Personifikasi Sastra dan Filsafat, *Journal of Education Language Teaching and Science*, vol 1 Issue 3 Desember 2019, 7.

<sup>52</sup> Nurmalia Sari, Kekerasan Perempuan dalam Novel Bak Rambut dibelah Tujuh Karya Muhammad Makhdlori, *Jurnal Literasi* vol 1 no 2 oktober 2017, 14.

<sup>53</sup> Nurgiantoro, *Teori Pengkajian Fiksi*, 23.

<sup>54</sup> Wahyudi Siswanto, *Pengantar Teori Sastra* (Jakarta: Grasindo, 2008), 142.

<sup>55</sup> Nurgiantoro, *Teori Pengkajian Fiksi*, 30.

Sedangkan unsur-unsur intrinsik pada novel adalah sebagai berikut:

1. Tema

Tema merupakan pokok permasalahan yang dibahas dalam cerita yang dapat mempengaruhi terhadap semua unsur cerita, baik intrinsik maupun ekstrinsik. Didalamnya juga berisi mengenai tujuan penulis meskipun kadang-kadang tidak disebutkan dengan jelas.

2. Amanat

Amanat dapat diartikan sebagai pesan yang ingin disampaikan oleh penulis kepada pembaca karyanya. Penyampaian pesan selalu didasarkan tema dan tujuan yang telah ditetapkan penulis pada saat menyusun rancangan cerita. Beberapa pesan disampaikan secara eksplisit (langsung) atau dapat disampaikan secara tersurat, dan beberapa disampaikan secara implisit (tidak langsung) atau disampaikan secara tersurat. Pesan tersurat, adalah pesan yang disampaikan penulis kepada pembaca secara langsung. Sedangkan pesan tersirat, yaitu pesan yang disampaikan penulis kepada pembaca secara tidak langsung.<sup>56</sup>

3. Tokoh dan Penokohan

Peristiwa dalam karya fiksi sama halnya dengan peristiwa yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari, selalu diemban oleh tokoh atau pelaku-pelaku tertentu, pelaku yang memerankan peristiwa dalam suatu cerita disebut dengan tokoh. Sementara cara pengarang menampilkan tokoh dan pelaku dalam suatu cerita disebut penokohan.<sup>57</sup>

4. Alur atau jalan cerita

Alur merupakan rangkaian cerita yang dibentuk oleh tahapan-tahapan peristiwa sehingga menjalin

---

<sup>56</sup> Widodo, *Konsep Ikhlas dalam Novel Hafalan Shalat Delisa*, Jurnal Ilmiah Pedagogy, vol 12 no 1 Februari 2019, 3.

<sup>57</sup> Aminuddin, *Pengantar Apresiasi Karya Sastra* (Bandung: Sinar Baru, 2011), 79.

suatu cerita yang disuguhkan oleh para pelaku dalam cerita tersebut.<sup>58</sup>

#### 5. Sudut pandang

Sudut pandang adalah penggambaran keterikatan antara penulis dengan karya ciptaannya, sudut pandang juga menunjukkan bagaimana penulis menempatkan diri pada konflik yang diciptakannya. Dalam sebuah cerita atau narasi, sudut pandang menjelaskan mengenai fungsi seorang narator dalam sebuah cerita, apakah hanya sebagai pengamat atau mengambil bagian secara langsung dalam berbagai rangkaian peristiwa.<sup>59</sup>

Sudut pandang sendiri terbagi menjadi dua jenis:

- a) sudut pandang orang pertama, biasanya menggunakan kata “aku” atau “saya” dalam ceritanya,
- b) sudut pandang orang ketiga, pengarang sering menunjuk keluar dari dirinya dalam ceritanya, dan sangat jarang menceritakan dirinya sendiri.<sup>60</sup>

Adapun variasi dari kedua sudut pandang ini antara lain:

- a. Sudut pandang orang pertama dengan pola:
  1. Narator tokoh utama, narator disini berperan seolah-olah masuk kedalam cerita sebagai tokoh utama, dimana segala sesuatu selalu melibatkan dirinya.
  2. Narator pengamat, disini ia dilibatkan dalam segala hal, namun dia berperan hanya sebagai pengamat belaka.
  3. Narator pengamat langsung, disini ia turut mengambil bagian secara langsung dari seluruh rangkaian kejadian yang nantinya

---

<sup>58</sup> Meika Tyara Wijayanty, Kajian Intertekstual antara Novel Dilan 1991 Karya Pidi Baiq dengan Novel Delusi Karya Sirhayani, Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pembelajaran vol 3 no 2 Juli 2020, 154.

<sup>59</sup> Warsiman, *Membumikan Pembelajaran Sastra Yang Humanis* (Malang: Universitas Brawijaya Press, 2016), 123.

<sup>60</sup> Warsiman, *Membumikan Pembelajaran Sastra yang Humanis*, 124.

akan menentukan hasilnya, namun ia tidak menjadi tokoh utama.<sup>61</sup>

b. Sudut pandang orang ketiga dengan pola:

1. Sudut pandang panoramik atau serba tahu, pada sudut pandang ini pengarang memberitahu semua segi dari seluruh kejadian. Pengarang berusaha langsung menuju ke inti dari semua karakter yang terlibat dalam seluruh peristiwa dalam cerita. Pengarang berusaha menceritakan segala sesuatu yang berhubungan dengan tokoh utama. Ia berperan seolah-olah benar-benar mengetahui tentang watak, pikiran, perasaan, kejadian, bahkan segala sesuatu yang melatar belakangi peristiwa tersebut.
2. Sudut pandang orang ketiga sebagai pengamat, sudut pandang disini memposisikan pengarang untuk menceritakan hanya sebatas yang ia ketahui saja. Dimana pengetahuan tersebut diperoleh dari hasil pemahaman panca indera saja, baik melalui pengamatan, pendengaran, ataupun perasaan mengenai suatu peristiwa yang ada didalam sebuah cerita.
3. Selain sudut pandang yang telah disebutkan diatas, ada sudut pandang lainnya, yaitu sudut pandang campuran. Pada sudut pandang campuran terkadang penulis masuk ke dalam cerita, namun bukan berperan sebagai tokoh utama. Terkadang ia juga berada di luar cerita menjadi orang yang serba tahu seluruh kejadian. Kemudian, ada sudut pandang lainnya, seperti sudut pandang orang pertama jamak, sudut pandang orang kedua, sudut pandang ketika objektif dan lain sebagainya.<sup>62</sup>

---

<sup>61</sup> Warsiman, *Pengantar Pembelajaran Sastra: Sajian Dan Kajian Hasil Riset* (Malang: Universitas Brawijaya Press, 2017), 143.

<sup>62</sup> Warsiman, *Pengantar Pembelajaran Sastra: Sajian dan Kajian Hasil Riset* (Malang: Universitas Brawijaya Press, 2017), 144.

## 6. Latar (Setting)

Latar merupakan keterangan mengenai tempat, ruang, waktu, dan suasana. Adanya latar akan menjadikan sebuah kesan tertentu terhadap pembacanya. Latar dibagi menjadi tiga bagian pokok, yaitu: a) latar tempat, yang menunjukkan pada lokasi dimana terjadinya peristiwa pada sebuah cerita. b) latar waktu, yang menunjukkan kapan kejadian-kejadian tersebut berlangsung. c) latar sosial, menunjukkan kepada segala sesuatu yang berkaitan dengan pranata kehidupan sosial masyarakat pada suatu tempat yang diceritakan, seperti bagaimana kebiasaan hidup, adat, tradisi, pandangan hidup, cara berpikir, bersikap, keyakinan pada masyarakat tersebut.<sup>63</sup>

## 7. Nilai-nilai

Nilai-nilai merupakan ajaran mengenai kebaikan yang disampaikan oleh pengarang kepada pembaca. Nilai tersebut umumnya sudah muncul bersama amanat, tetapi juga disampaikan terpisah.<sup>64</sup>

### b. Unsur Ekstrinsik

Unsur ekstrinsik merupakan unsur luar yang membangun sebuah novel. Unsur-unsur tersebut tidak dapat ditemukan dalam novel. Meskipun unsur ekstrinsik ini berasal dari luar novel, namun tetap berpengaruh dalam sebuah karya sastra. Beberapa unsur ekstrinsik dalam novel adalah sebagai berikut:

#### a. Unsur Biografi

Unsur ekstrinsik pada novel yang pertama adalah unsur biografi. Unsur biografi merupakan unsur mengenai latar belakang pengarang, misalnya latar belakang keluarga, tempat tinggal, lingkungan, pendidikan, dan lain sebagainya. Latar belakang sangat penting dalam penulisan sebuah novel, contohnya jika latar belakang penulis berasal dari

---

<sup>63</sup> Warsiman, *Menyibak Tirai Sastra* (Malang: Universitas Brawijaya Press, 2015), 14.

<sup>64</sup> Widodo, Konsep Ikhlas dalam Novel Hafalan Shalat Delisa Karya Tereliye, *Jurnal Ilmiah Pedagogy* vol 12 no 1 Februari 2019, 4.

keluarga miskin, maka biasanya akan membuat novel yang memiliki cerita yang menyentuh hati para pembacanya.

b. Unsur Sosial

Unsur sosial merupakan jenis unsur yang berhubungan dengan situasi masyarakat pada saat novel dibuat. Misalnya pembuatan novel terjadi di masa Orde Baru. Pada masa itu pemerintah dalam keadaan tidak karuan dan kacau, maka novel dibuat dengan maksud untuk menyindir.

c. Unsur Nilai

Unsur nilai merupakan unsur berhubungan dengan sosial, ekonomi, pendidikan, adat istiadat, politik, seni, hukum, dan lain sebagainya. Nilai yang terkandung dalam novel tersebut merupakan daya tarik tersendiri bagi para pembaca. Bahkan sangat berpengaruh mengenai baik atau tidaknya dari cerita dalam novel tersebut.<sup>65</sup>

#### **D. Novel sebagai Media Pengajaran Nilai-nilai Akidah**

Berbagai karya sastra didalamnya dapat ditemukan berbagai gubahan yang mengungkapkan nilai-nilai tentang kehidupan, kemanusiaan, dan sosial budaya. Dapat dikatakan bahwa sastra adalah sebagai media hiburan yang mengajar, juga merupakan media pengajaran yang menghibur. Fungsi sastra juga sekaligus merupakan fungsi novel adalah sebagai berikut:

1. Fungsi Estetis

Fungsi estetis merupakan fungsi keindahan dari dalam sebuah karya sastra yang ditampilkan melalui penggunaan bahasa-bahasa yang indah dan memikat.

2. Fungsi Etis

Fungsi etis merupakan fungsi etika atau moral yang diberikan sastra melalui amanat atau nasihat yang terdapat pada sebuah novel.

---

<sup>65</sup> Welly Santiung, Kesantunan Berbahasa dalam tuturan Novel Personifikasi Sastra dan Filsafat, *Journal of Education, Language Teaching and Science* vol 1 Issue 3 Desember 2019, 10.

### 3. Fungsi Didaktis

Fungsi ini merupakan fungsi pendidikan atau pengajaran dalam sebuah karya sastra yang diperoleh pembaca setelah membaca sebuah karya sastra.

### 4. Fungsi Reflektif

Fungsi reflektif merupakan fungsi yang menggambarkan kehidupan dalam karya sastra yang dimana selalu mencerminkan realitas sosial budaya mengenai dimana dan kapan sastra tersebut dibuat.

### 5. Fungsi Rekreatif

Fungsi ini merupakan fungsi novel sebagai hiburan yang diberikan oleh sastra melalui cerita, puisi, maupun dialog drama yang ada didalam novel tersebut. Kebanyakan pembaca senang membaca sebuah karya sastra karena mereka terhibur dengan dunia baru yang dibangun oleh sastrawan dalam karyanya.<sup>66</sup>

Berdasarkan dari beberapa penjelasan mengenai fungsi novel tersebut, novel selain sebagai hiburan juga memiliki fungsi pendidikan dan pengajaran, melalui nasihat atau amanat yang terdapat didalamnya, novel dapat menyampaikan nilai-nilai kehidupan, kemanusiaan, sosial budaya dan keagamaan yang didalamnya terdapat nilai-nilai akidah.

## E. Novel Penakluk Badai

Novel Penakluk Badai merupakan sebuah karya fenomenal yang ditulis oleh Aguk Irawan MN, karena didalam novel tersebut menceritakan seorang tokoh besar yaitu beliau K.H. Hasyim Asy'ari. Beliau juga merupakan pendiri ormas terbesar di Indonesia yang dikenal dengan Nahdlatul Ulama (NU). Novel Penakluk Badai yang ditelaah peneliti ini adalah edisi terbaru cetakan pertama pada tahun 2020, yang diterbitkan oleh Republika Press. Novel tersebut sebelumnya juga pernah diterbitkan oleh Global Media Utama pada tahun 2012.

Judul Penakluk Badai memiliki makna bahwa badai sendiri diartikan sebagai hal-hal yang negatif, yang dimana sebelumnya Tebu Ireng merupakan kompleks perbuatan maksiat, yang kemudian ditaklukkan oleh beliau KH. Hasyim Asy'ari. Tidak hanya itu badai juga mengandung makna tersirat

---

<sup>66</sup> Esti Ismawati, *Pengajaran Sastra* (Yogyakarta: Ombak, 2013), 75-76.

lainnya yaitu berbagai siasat Belanda untuk memengaruhi bangsa Indonesia.<sup>67</sup> Novel ini berisikan biografi K.H. Hasyim Asy'ari, yang dimulai dari kisah kesholihan kakeknya, kemudian bagaimana kakeknya bertemu dengan neneknya. Novel tersebut juga menceritakan kisah kesholihan abah dari K.H. Hasyim Asy'ari dan menceritakan bagaimana kehidupannya sampai lahirnya K.H. Hasyim Asy'ari. Perjuangan K.H. Hasyim Asy'ari bukan hanya berkiprah pada aspek agama saja, namun beliau juga berperan sangat besar dalam perjuangan melawan penjajah, serta kontribusinya sangat besar terhadap Negara Kesatuan Republik Indonesia.

## F. Penelitian Terdahulu

Untuk menghindari kesamaan dengan karya ilmiah orang lain, sebagai bahan perbandingan dan pertimbangan penulis menemukan beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini. Berikut adalah penelitian terdahulu yang penulis temukan:

1. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Siti Kolifatul Karimah tahun 2020 dengan judul “Nilai-nilai Akidah dalam Novel Rumah Seribu Malaikat Karya Yuli Badawi dan Hermawan Aksan”. Hasil penelitiannya adalah nilai-nilai akidah dalam novel Rumah Seribu Malaikat karya Yuli Badawi dan Hermawan Aksan meliputi sikap tawakal, takwa, bersyukur, sabar dan ridha terhadap takdir Allah, ikhlas, muraqabah dan mencintai Rasulullah SAW yang tercermin melalui tokoh utama. Penelitian tersebut bertujuan untuk mendeskripsikan nilai-nilai akidah yang terdapat dalam novel Rumah Seribu Malaikat. Dalam penelitian tersebut menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dan teknik pengumpulan data dokumentasi. Persamaan penelitian tersebut dengan penulis terletak pada objek penelitian, yaitu sama-sama membahas nilai-nilai akidah. Perbedaannya terletak pada subjeknya, yaitu penulis mengkaji novel Penakluk Badai karya Aguk Irawan MN. Penulis akan mengaitkan dengan PAI, sedangkan penelitian tersebut tidak mengaitkan.

---

<sup>67</sup> Wawancara dengan Aguk Irawan, selaku penulis novel Penakluk Badai, pada tanggal 28 September 2021, melalui *daring*.

2. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Merry Risti Atin tahun 2018 dengan judul “Nilai-nilai Akidah dalam Novel Ayat-ayat Cinta 2 Karya Habiburrahman El Shirazy”. Hasil penelitiannya adalah menunjukkan pada aspek ditemukannya nilai-nilai akidah dalam rukun iman seperti beriman kepada Allah SWT, beriman kepada malaikat-malaikat Allah SWT, beriman kepada kitab-kitab Allah SWT, beriman kepada rasul-rasul Allah SWT, beriman kepada hari akhir, dan beriman kepada takdir (qadha dan qadar). Dalam penelitian tersebut menggunakan pendekatan kualitatif yang diinterpretasikan secara deskriptif analisis. Persamaan penelitian tersebut dengan penulis terletak pada objek penelitian, yaitu sama-sama membahas nilai-nilai akidah. Perbedaannya terletak pada subjeknya, yaitu penelitian tersebut mengkaji novel Ayat-ayat Cinta 2 karya Habiburrahman El Shirazy, sedangkan penulis mengkaji novel Penakluk Badai karya Aguk Irawan MN. Penulis akan mengaitkan dengan PAI, sedangkan penelitian tersebut tidak mengaitkan.
3. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Irma Septiani tahun 2014 dengan judul “Nilai Akidah Perempuan dalam Novel Bumi Bidadari Karya Taufiqurrahman Al Azizy dan Skenario Pembelajarannya pada Kelas XII SMA”. Hasil penelitiannya adalah (1) unsur intrinsik yang terdiri dari tema, tokoh, alur, latar, dan sudut pandang memiliki hubungan yang saling keterkaitan. Oleh karena itu, cerita dalam novel dapat terbentuk dengan baik; (2) nilai akidah perempuan yang terdapat dalam novel dikaitkan dengan rukun iman dan rukun Islam; (3) skenario pembelajaran nilai akidah perempuan pada novel Bumi Bidadari karya Taufiqurrahman Al Azizy memiliki kompetensi dasar mensyukuri anugerah Tuhan akan keberadaan bahasa Indonesia sebagai sarana komunikasi dalam memahami, menerapkan, dan menganalisis informasi lisan dan tulis melalui teks cerita sejarah, berita, iklan, editorial atau opini, dan novel. Dalam penelitian tersebut menggunakan pendekatan kualitatif. Persamaan penelitian tersebut dengan penulis yaitu sama-sama membahas mengenai nilai akidah. Perbedaannya yaitu penelitian tersebut mengkaji novel Bumi

Bidadari karya Taufiqurrahman Al Azizy, sedangkan penulis mengkaji novel Penakluk Badai karya Aguk Irawan MN.

4. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Fadli Rosyad tahun 2013 dengan judul “Analisis Isi Pesan Dakwah dalam Novel Penakluk Badai Karya Aguk Irawan MN”. Hasil penelitiannya adalah dalam novel Penakluk Badai terdapat pesan-pesan dakwah seperti akidah, syari’ah, dan akhlak. Penelitian tersebut menggunakan pendekatan kuantitatif dan metode analisis isi. Persamaan penelitian tersebut dengan penulis yaitu sama-sama mengkaji novel yang berjudul Penakluk Badai karya Aguk Irawan MN. Perbedaannya yaitu penelitian tersebut membahas mengenai pesan-pesan dakwah, sedangkan penulis membahas mengenai nilai-nilai akidah dalam novel tersebut.
5. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Khadijah tahun 2016 dengan judul “Wacana Nasionalisme dalam Novel Penakluk Badai Karya Aguk Irawan MN”. Hasil penelitiannya adalah Aguk Irawan MN mengkonstruksikan wacana nasionalisme itu berdasar atas dokumen sejarah kemerdekaan Republik Indonesia, yang dikemas dengan bahasa sastra melewati novel biografi K.H. Hasyim Asy’ari. Aguk Irawan menggambarkan nasionalisme dalam bentuk upaya mengusir para penjajah, baik itu dengan memberikan pendidikan nasionalisme kepada generasi bangsa, menyemangati seluruh elemen bangsa, ataupun mengusir penjajah dengan cara mengangkat senjata. Penelitian tersebut menggunakan pendekatan analisis wacana model Halliday. Persamaan penelitian tersebut dengan penulis yaitu sama-sama mengkaji novel yang berjudul Penakluk Badai karya Aguk Irawan MN. Perbedaannya yaitu penelitian tersebut membahas mengenai wacana nasionalisme, sedangkan penulis membahas mengenai nilai-nilai akidah dalam novel tersebut.

## **G. Kerangka Berpikir**

### **1. Metode Deduktif**

Metode deduktif merupakan metode yang digunakan untuk menganalisis masalah-masalah atau pengetahuan tentang nilai-nilai akidah yang bersifat umum sebagai bahan pokok bahasan, sehingga penulis dapat menganalisis

masalah-masalah tersebut untuk mengambil kesimpulan atas masalah-masalah yang bersifat khusus.

## 2. Metode Induktif

Metode ini digunakan untuk menganalisis masalah-masalah dan fakta-fakta yang bersifat khusus mengenai nilai-nilai akidah yang nantinya digunakan untuk mengambil kesimpulan tentang konsep nilai-nilai akidah secara umum.

- a. Membaca secara kritis dan mendalami novel yang dijadikan sampel.
- b. Data dikelompokkan atau diklasifikasi berdasarkan masalah penelitian, yaitu berdasarkan struktur novel (tema, alur, plot, latar, tokoh, sudut pandang, gaya bahasa), nilai-nilai akidah dalam karya sastra, dalam hal ini novel *Penakluk Badai* karya Aguk Irawan MN.
- c. Mendeskripsikan struktur novel dan nilai-nilai akidah yang terdapat dalam novel.
- d. Menganalisis struktur novel, menganalisis nilai-nilai akidah yang terdapat dalam novel.
- e. Membuat simpulan tentang hasil analisis terhadap novel.
- f. Menyusun hasil analisis atau pengkajian.

## H. Pertanyaan Penelitian

1. Mengapa memilih judul “Nilai-nilai Akidah dalam Novel *Penakluk Badai* Karya Aguk Irawan MN dan Relevansinya dengan Pendidikan Agama Islam?”

Jawab : Pemilihan judul tersebut dikarenakan judul tersebut belum pernah ada yang meneliti.

2. Mengapa memilih novel *Penakluk Badai* karya Aguk Irawan MN sebagai subjek penelitian, kenapa tidak novel dengan judul yang lain?

Jawab : Peneliti memilih novel *Penakluk Badai* untuk diteliti dikarenakan adanya berbagai nasihat-nasihat yang dapat dikatakan unik, menarik, dan juga tentunya dapat memotivasi dalam berbagai tokoh dan jalan ceritanya.

3. Apa saja hambatan atau kesulitan yang dialami peneliti ketika melakukan penelitian?

Jawab : Pada saat melakukan penelitian tidak begitu mengalami hambatan atau kesulitan yang berarti, karena pada zaman sekarang yang serba canggih ini, untuk mencari sumber referensi sebagai pendukung dalam pelaksanaan

penelitian relatif mudah, dalam pengumpulan datanyapun relatif mudah. Akan tetapi, terkadang muncul hambatan ketika hendak mengelompokkan data tersebut, terkadang ditemukan beberapa data yang bisa memiliki beberapa kemungkinan nilai-nilai akidah yang tersirat. Sehingga terkadang diperlukan pembacaan berulang-ulang untuk mengetahui data tersebut mengandung nilai akidah atau tidak.

4. Apakah sumbangan keilmuan dari penelitian ini terhadap pendidikan Agama Islam di sekolah?

Jawab : Penelitian yang dilakukan oleh penulis ini dapat digunakan sebagai bahan referensi ketika dalam pemilihan media pembelajaran PAI. Misalnya ketika guru PAI hendak memberikan materi mengenai nilai-nilai akidah, guru dapat menggunakan novel tersebut untuk dikaji isinya bersama para peserta didiknya.

